

Identifikasi Risiko Usahatani Cengkeh Di Kelurahan Makalonsouw Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa

***Identification Of Clove Farming Risks In Makalonsouw Village,
East Tondano District, Minahasa Regency***

Satrio Silvanus Binambuni^(*), Jane Sulinda Tambas, Jenny Baroleh

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: satriobinambuni034@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id
Disetujui diterbitkan

: Jumat, 1 Agustus 2025
: Selasa, 30 September 2025

ABSTRACT

This study aims to identify and evaluate the various risks faced by clove farmers in Makalonsouw Village, East Tondano District, Minahasa Regency. Primary data were obtained from interviews with farmers and field observations. Secondary data were obtained from sources such as land area, number of trees, and research data related to this study. The sampling method used purposive sampling of 25 clove farmers who harvested their cloves simultaneously. The analysis used in this study was descriptive. The results showed that the dominant production risks were pest and disease attacks and harvest delays. Market risk was the biggest challenge faced by farmers, characterized by high price fluctuations, dependence on middlemen, and difficulty accessing external markets. Financial risks such as high production costs and limited capital were also experienced, although most farmers were not dependent on debt. From an institutional perspective, most farmers received extension and technical support, although this was not evenly distributed. This study recommends improving risk management through technical training, inclusive access to financing, strengthening farmer institutions, and evaluating the implementation of agricultural policies to better support clove farmers.

Keywords: farming; cloves; farmers; production risk; financial risk; market risk; institutional risk

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai risiko yang dihadapi oleh petani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw, Kecamatan Tondano Timur, Kabupaten Minahasa. Data primer diperoleh dari wawancara dengan petani serta observasi di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber berupa luas lahan, jumlah pohon dan data hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode pengambilan sampel secara *purposive sampling* sebanyak 25 petani cengkeh yang panen terakhir secara bersamaan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko produksi yang dominan adalah serangan hama dan penyakit serta keterlambatan panen. Risiko pasar merupakan tantangan terbesar yang dihadapi petani, ditandai dengan fluktuasi harga yang tinggi, ketergantungan terhadap tengkulak, dan kesulitan mengakses pasar luar. Risiko finansial seperti biaya produksi tinggi dan keterbatasan modal juga dirasakan meskipun sebagian besar petani tidak tergantung pada hutang. Dari sisi kelembagaan, sebagian besar petani menerima penyuluhan dan dukungan teknis, meskipun belum merata. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan manajemen risiko melalui pelatihan teknis, akses pembiayaan yang inklusif, penguatan kelembagaan petani, serta evaluasi implementasi kebijakan pertanian agar lebih berpihak kepada petani cengkeh.

Kata kunci : usahatani; cengkeh; petani; risiko produksi; risiko finansial; risiko pasar; risiko institusional

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cengkeh merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi, baik untuk konsumsi dalam negeri maupun pasar ekspor. Cengkeh merupakan salah satu sumber daya yang terdapat di daerah tropis (Zenti, 2021). Sebagai bahan baku utama industri rokok kretek dan juga memiliki nilai tambah di sektor farmasi serta makanan, cengkeh berperan strategis dalam menyumbang devisa negara dan menciptakan lapangan kerja di sektor pertanian. Oleh karena itu, keberadaan usahatani cengkeh tidak hanya penting secara ekonomi nasional, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan sosial ekonomi masyarakat petani.

Namun demikian, usahatani cengkeh dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Farida (2017) menyatakan bahwa risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian atau kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan menyebabkan kerugian yang tidak diinginkan/tidak terduga. Risiko-risiko tersebut meliputi faktor produksi seperti cuaca ekstrem dan serangan hama, risiko finansial seperti tingginya biaya usahatani dan keterbatasan akses terhadap modal, risiko pasar akibat fluktuasi harga dan dominasi tengkulak, serta risiko kelembagaan berupa minimnya dukungan teknis dan penyuluhan pertanian. Tanpa adanya strategi pengelolaan risiko yang tepat, kondisi ini dapat menurunkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani cengkeh secara keseluruhan. Jika ada risiko, berarti ada ketidakpastian (Sriyadi, 2014).

Salah satu wilayah yang turut mengalami kondisi tersebut adalah Kelurahan Makalonsouw, Kecamatan Tondano Timur, Kabupaten Minahasa. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu penghasil cengkeh di Provinsi Sulawesi Utara. Dengan ketinggian antara 500–800 meter di atas permukaan laut, tanah vulkanik yang subur, dan curah hujan yang cukup tinggi, wilayah ini memiliki kondisi agroklimat yang ideal untuk pengembangan cengkeh. Mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian, terutama komoditas cengkeh sebagai sumber utama penghidupan.

Namun, di balik potensi tersebut, petani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw juga menghadapi berbagai risiko yang nyata dan

berulang. Fluktuasi harga yang tidak menentu, ketergantungan terhadap pasar lokal, keterbatasan modal dan teknologi, serta ancaman dari hama, penyakit, dan perubahan iklim merupakan tantangan utama yang mereka hadapi. Penurunan harga di tingkat petani, yang dipengaruhi oleh kebijakan ekspor dan persaingan global, memperparah situasi. Begitu pula dengan minimnya dukungan dari lembaga teknis pertanian yang menyebabkan petani harus mengelola risiko secara mandiri.

Dalam konteks tersebut, menjadi sangat penting untuk melakukan identifikasi secara menyeluruh terhadap berbagai risiko yang dihadapi petani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw. Berbagai risiko yang terjadi pada usahatani ini maka perlunya suatu usaha untuk menghindari kerugian yang akan ditimbulkan oleh risiko. Mengingat banyaknya risiko yang dihadapi petani dan terbatasnya sumber daya dan waktu yang dimiliki petani dalam mengatasi risiko. Kinasih *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa risiko produksi dan pendapatan dalam usahatani cengkeh dapat diminimalisir melalui penerapan teknologi pertanian yang tepat dan diversifikasi sumber pendapatan.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini mencakup fluktuasi harga, serangan hama, perubahan iklim, serta kendala modal dan kelembagaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu risiko apakah yang dihadapi serta risiko apa saja yang harus diprioritaskan petani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw, Kecamatan Tondano Timur, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi risiko dan evaluasi risiko usahatani pada petani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw, Kecamatan Tondano Timur, Kabupaten Minahasa.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, sebagai bahan acuan untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang risiko dalam usahatani cengkeh, dan penelitian ini juga merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado.

2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu petani untuk mengetahui risiko-risiko yang akan dihadapi dalam menerapkan usahatani cengkeh.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait mitigasi risiko dalam usahatani cengkeh, sehingga dapat meningkatkan ketahanan petani terhadap berbagai risiko produksi, harga, dan pemasaran.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan April sampai bulan Mei 2025. Tempat penelitian ini dilakukan di Kelurahan Makalonsouw, Kecamatan Tondano Timur, Kabupaten Minahasa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dengan mengambil data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan petani dan penyuluh pertanian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa, Badan Pusat Statistik (BPS), serta jurnal dan laporan penelitian sebelumnya terkait risiko dalam usahatani cengkeh.

Metode Pengambilan Sampel

Petani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw, Kecamatan Tondano Timur, Kabupaten Minahasa berjumlah 37 petani. Sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling* (secara sengaja) untuk memilih petani yang telah memiliki pengalaman menghadapi berbagai risiko dalam usahatani cengkeh dan dipilih petani yang melakukan panen terakhir pada bulan September 2024. Dengan demikian diperoleh 25 petani sampel sebagai responden.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel – variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu:

1. Karakteristik Responden
 - a. Umur
 - b. Tingkat Pendidikan

- c. Lama Bertani Cengkeh
 - d. Luas Lahan
 - e. Jumlah Populasi Tanaman
2. Risiko Usahatani Cengkeh
 - a. Risiko Produksi
 - Cuaca Ekstrem
 - Serangan Hama dan Penyakit
 - Pupuk Tidak Sesuai
 - Keterlambatan Panen
 - b. Risiko Finansial
 - Kesulitan Akses Modal
 - Biaya Produksi Tinggi
 - Ketergantungan Pada Hutang
 - c. Risiko Pasar
 - Harga Jual Fluktuatif
 - Bergantung Pada Tengkulak
 - Sulit Akses Pasar Luar
 - d. Risiko Institusional
 - Minim Penyuluhan
 - Tidak Ada Dukungan Teknis
 - Kebijakan Tidak Berpihak

Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta mengidentifikasi berbagai jenis risiko yang dihadapi petani dalam usahatani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw, Kecamatan Tondano Timur, Kabupaten Minahasa.

Untuk mengetahui risiko yang dihadapi oleh petani cengkeh maka dilakukan identifikasi menggunakan analisis deskriptif. Peneliti melakukan wawancara mengenai hal-hal yang menjadi sumber terjadinya risiko produksi, risiko finansial, risiko pasar, dan risiko institusional yang dihadapi oleh petani di kelurahan ini.

Kriteria penilaian untuk risiko yang terjadi dalam 1 musim panen berikut:

- | | |
|-----------------|----------------------------------|
| 0 | = risiko tidak pernah terjadi |
| 1 sampai 3 kali | = risiko kadang terjadi (sedang) |
| 4 sampai 5 kali | = risiko sering terjadi (selalu) |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Kelurahan Makalonsouw

Kelurahan Makalonsouw merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Tondano Timur, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Secara geografis, Kelurahan Makalonsouw berada

di kawasan dataran tinggi dengan ketinggian antara 500 hingga 800 meter di atas permukaan laut, yang menjadikan wilayah ini memiliki suhu udara sejuk dan kondisi agroklimat yang cocok untuk budidaya tanaman perkebunan, khususnya cengkeh.

Kelurahan ini terdiri dari beberapa lingkungan, dengan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani. Berdasarkan data BPS Kabupaten Minahasa (2023), jumlah penduduk Kecamatan Tondano Timur sekitar 15.000 jiwa, dengan sebagian besar masyarakat di Kelurahan Makalonsouw bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas utama yang dibudidayakan di wilayah ini adalah cengkeh, yang menjadi salah satu sumber penghidupan utama masyarakat setempat. Cengkeh ditanam baik di lahan pekarangan maupun di lahan khusus dengan sistem usaha tani yang sebagian besar masih bersifat tradisional.

Selain bertani, masyarakat di Kelurahan Makalonsouw juga dikenal memiliki kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan semangat gotong royong. Kegiatan sosial keagamaan dan adat masih berjalan aktif, mencerminkan kuatnya budaya lokal masyarakat Minahasa.

Secara administratif, Kelurahan Makalonsouw berbatasan dengan berikut:
Sebelah Utara : Kelurahan Tounsaru
Sebelah Selatan : Kelurahan Rinegetan
Sebelah Timur : Kelurahan Wengkol
Sebelah Barat : Kelurahan Masarang dan Kawasan Perbukitan

Potensi perkebunan cengkeh yang besar serta berbagai tantangan yang dihadapi petani dalam mempertahankan produktivitas dan pendapatan menjadikan Kelurahan Makalonsouw sebagai lokasi yang relevan untuk penelitian tentang identifikasi risiko usahatani cengkeh.

Karakteristik Responden

Umur Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	< 40	3	12
2	41 – 50	8	32
3	> 51	14	56
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur diatas 51

tahun, yaitu sebanyak 14 orang (56%) dari total responden. Kelompok umur ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani cengkeh merupakan petani yang telah berpengalaman dan telah lama berkecimpung dalam usahatani. Sementara itu, terdapat 8 orang (32%) yang berada pada rentang umur 41 sampai 50 tahun, dan hanya 3 orang (12%) yang berusia dibawah 40 tahun.

Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	5	20
2	SMP	12	48
3	SMA	8	32
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan responden cukup bervariasi. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 12 orang (48%), memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMP. Selanjutnya, 8 orang (32%) tercatat sebagai lulusan SMA, dan sisanya sebanyak 5 orang (20%) hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD.

Lama Berusatani

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berusatani Cengkeh

No	Lama Berusatani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	< 20	12	48
2	21 – 30	8	32
3	> 31	5	20
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebanyak 12 orang (48%) telah menjalankan usahatani cengkeh selama ≤ 20 tahun. Sementara itu, sebanyak 8 orang (32%) memiliki pengalaman usahatani antara 21 hingga 30 tahun, dan 5 orang (20%) lainnya telah berusatani cengkeh selama ≥ 31 tahun.

Distribusi ini menggambarkan bahwa mayoritas petani berada pada kategori menengah dan awal dalam hal pengalaman mengelola tanaman cengkeh. Walaupun sebagian besar belum mencapai pengalaman jangka panjang, mereka sudah cukup familiar dengan tantangan yang dihadapi dalam usahatani cengkeh. Petani dengan pengalaman lebih dari 30 tahun yang tergolong sedikit, mencerminkan bahwa proses regenerasi petani atau peralihan pengelolaan lahan

dari generasi sebelumnya telah terjadi secara bertahap di wilayah ini.

Luas Lahan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	< 1.000	9	36
2	1.000 – 2.000	10	40
3	> 2.000	6	24
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani cengkeh, untuk lahan dibawah 1.000 m² antara (500 m² sampai 1000 m²) berjumlah 9 orang (36,0%). Petani dengan luas lahan sekitar 1.000 m² sampai 2.000 m² berjumlah 10 orang (40%) dan lebih besar dari 2.000 m² sampai 2.500 m², sebanyak 6 petani (24,0%).

Jumlah Populasi Tanaman

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Populasi Tanaman

No	Jumlah Populasi Tanaman	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	< 20 Tanaman	6	24
2	21– 40 Tanaman	11	44
3	> 41 Tanaman	8	32
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani cengkeh dengan jumlah populasi tanaman sebanyak ≤ 20 pohon berjumlah 6 orang (24,0%) dari total responden. Petani yang memiliki 21 sampai 40 pohon cengkeh merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 11 orang (44,0%). Sementara itu, petani dengan populasi lebih banyak 41 pohon cengkeh berjumlah 8 orang (32,0%) dari keseluruhan responden.

Risiko Usahatani Cengkeh

Usahatani cengkeh merupakan salah satu kegiatan agribisnis yang memiliki potensi ekonomi tinggi, namun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai bentuk risiko yang dapat memengaruhi hasil dan keberlanjutan usaha. Petani cengkeh dihadapkan pada ketidakpastian dari berbagai aspek, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal, yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap produksi, pendapatan, dan stabilitas usahatani mereka.

Dalam penelitian ini, risiko-risiko yang dihadapi petani cengkeh dikelompokkan ke dalam

empat kategori utama yaitu risiko produksi, risiko pasar, risiko institusi, dan risiko finansial.

Risiko Produksi

1. Kerugian Akibat Cuaca Ekstrim

Salah satu bentuk risiko produksi yang paling sering dialami oleh petani cengkeh adalah kerugian yang ditimbulkan akibat cuaca ekstrem. Kondisi iklim yang tidak menentu, seperti hujan yang berkepanjangan saat masa berbunga atau kekeringan saat masa pembentukan buah, dapat menyebabkan gangguan serius pada pertumbuhan tanaman dan penurunan hasil panen. Selain itu, angin kencang dan badai dapat merusak ranting dan menggugurkan bunga cengkeh, yang secara langsung berdampak pada potensi produksi.

Tabel 6. Kerugian Akibat Cuaca Ekstrim Dalam Usahatani Cengkeh

No	Kerugian Akibat Cuaca Ekstrim	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sering Terjadi	1	4
2	Kadang Terjadi	14	56
3	Tidak Pernah	10	40
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kerugian akibat cuaca ekstrem pada tingkat kadang terjadi yaitu sebanyak 14 orang (56%) dari total 25 responden. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena cuaca ekstrem seperti hujan deras berkepanjangan, angin kencang, atau kemarau panjang bukan merupakan kejadian yang rutin, namun cukup sering berdampak terhadap kegiatan usahatani cengkeh.

Sementara itu, sebanyak 10 orang (40%) menyatakan tidak pernah mengalami kerugian akibat cuaca ekstrem, yang mengindikasikan bahwa tidak semua petani menghadapi dampak langsung kondisi iklim yang tidak menentu.

Hanya 1 orang (4%) yang menyatakan bahwa kerugian akibat cuaca ekstrem sering terjadi, sehingga kelompok ini tergolong minoritas. Data ini secara keseluruhan mencerminkan bahwa cuaca ekstrem merupakan risiko yang bersifat tidak konsisten tetapi tetap perlu diwaspadai, terutama dalam konteks perubahan iklim yang dapat meningkatkan frekuensi kejadian ekstrem di masa depan.

2. Serangan Hama dan Penyakit

Serangan hama dan penyakit merupakan salah satu risiko produksi utama dalam usahatani cengkeh.

Tabel 7. Risiko Terhadap Serangan Hama dan Penyakit

No	Serangan Hama dan Penyakit	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sering Terjadi	6	24
2	Kadang Terjadi	19	76
3	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami serangan hama dan penyakit pada tanaman cengkeh, dengan intensitas yang berbeda-beda. Sebanyak 19 orang (76%) menyatakan bahwa serangan hama dan penyakit kadang terjadi, sementara 6 orang (24%) mengaku serangan tersebut sering terjadi. Tidak terdapat responden yang menyatakan tidak pernah mengalami serangan hama dan penyakit, yang menandakan bahwa gangguan organisme pengganggu tanaman merupakan risiko yang nyata dan umum terjadi dalam usahatani cengkeh,

3. Pupuk Yang Tidak Sesuai

Penggunaan pupuk yang tidak sesuai, baik dari segi jenis, dosis, maupun waktu aplikasi, dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cengkeh.

Tabel 8. Risiko Akibat Pupuk Yang Tidak Sesuai

No	Pupuk Yang Tidak Sesuai	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sering Terjadi	0	0
2	Kadang Terjadi	5	20
3	Tidak Pernah	20	80
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak pernah mengalami permasalahan risiko terkait penggunaan pupuk yang tidak sesuai, yaitu sebanyak 20 orang (80%). Sementara itu, 5 orang (20%) mengaku bahwa kejadian tersebut kadang terjadi, dan tidak ada responden yang menyatakan hal ini sering terjadi. Ketersediaan dan pemahaman petani terhadap jenis serta dosis pupuk yang digunakan dalam usahatani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw umumnya sudah cukup baik.

4. Keterlambatan Waktu Panen

Keterlambatan dalam waktu panen dapat menyebabkan penurunan kualitas cengkeh,

terutama dari segi aroma dan kadar air, yang berdampak langsung pada harga jual.

Tabel 9. Risiko Akibat Keterlambatan Waktu Panen

No	Keterlambatan Panen	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sering Terjadi	10	40
2	Kadang Terjadi	14	56
3	Tidak Pernah	1	4
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa keterlambatan panen merupakan salah satu risiko produksi yang cukup sering dihadapi oleh petani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw. Sebanyak 14 orang (56%) menyatakan bahwa keterlambatan panen kadang terjadi, sedangkan 10 orang (40%) menyebutkan bahwa kondisi tersebut sering terjadi. Hanya 1 orang (4%) yang melaporkan bahwa keterlambatan panen tidak pernah terjadi. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani menghadapi kendala dalam melakukan panen tepat waktu, yang disebabkan oleh faktor cuaca, kekurangan tenaga kerja, serta kurangnya kesiapan alat panen.

Risiko Finansial

1. Kesulitan Dalam Mengakses Moda

Salah satu bentuk utama risiko finansial yang dihadapi petani cengkeh adalah kesulitan dalam mengakses modal usaha.

Tabel 10. Risiko Finansial Akibat Kesulitan Akses Modal

No	Kesulitan Akses Modal	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sering Terjadi	0	40
2	Kadang Terjadi	12	56
3	Tidak Pernah	13	4
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa kesulitan akses modal tidak dialami secara merata oleh seluruh responden. Sebanyak 12 orang (48%) menyatakan bahwa mereka kadang mengalami kesulitan dalam memperoleh modal usaha, sedangkan 13 orang (52%) menyatakan tidak pernah mengalami kesulitan tersebut.

Tidak terdapat responden yang menyatakan bahwa kesulitan akses modal sering terjadi, yang menunjukkan bahwa secara umum petani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw memiliki akses yang cukup terhadap pembiayaan usaha tani, baik melalui modal sendiri, koperasi, atau lembaga keuangan lainnya. Meskipun

demikian, masih terdapat hampir separuh responden yang mengalami kendala modal secara tidak konsisten, yang menandakan bahwa dukungan permodalan tetap menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usahatani yang berkelanjutan.

2. Biaya Produksi Yang Tinggi

Biaya produksi yang tinggi menjadi tantangan finansial lainnya bagi petani cengkeh.

Tabel 11. Risiko Akibat Biaya Produksi Yang Tinggi

No	Biaya Produksi Tinggi	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	Sering Terjadi	3	12
2	Kadang Terjadi	13	52
3	Tidak Pernah	9	36
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami risiko biaya produksi yang tinggi dalam kegiatan usahatani cengkeh, meskipun pada tingkat yang bervariasi. Sebanyak 13 orang (52%) menyatakan bahwa biaya produksi yang tinggi kadang terjadi, 3 orang (12%) menyebutkan sering terjadi, dan 9 orang (36%) menyatakan tidak pernah mengalaminya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi, seperti untuk pembelian pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, masih menjadi salah satu risiko yang terjadi pada petani, walaupun tidak selalu konsisten setiap musim. Munculnya responden yang mengalami kondisi dalam kategori sering maupun kadang mengindikasikan bahwa fluktuasi harga input pertanian atau keterbatasan akses terhadap sarana produksi yang efisien mempengaruhi efisiensi usahatani cengkeh.

3. Ketergantungan Pada Hutang

Ketergantungan pada hutang menjadi salah satu indikator risiko finansial yang signifikan dalam usahatani cengkeh. Banyak petani terpaksa meminjam dana untuk membiayai kebutuhan produksi, terutama saat modal sendiri tidak mencukupi.

Tabel 12. Ketergantungan Pada Hutang

No	Biaya Produksi Tinggi	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	Sering Terjadi	0	0
2	Kadang Terjadi	9	36
3	Tidak Pernah	16	64
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 12 menunjukkan bahwa ketergantungan pada hutang bukan merupakan risiko utama dalam usahatani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw. Sebanyak 16 orang (64%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah bergantung pada hutang dalam menjalankan kegiatan usahatannya, sementara 9 orang (36%) menyebutkan bahwa ketergantungan hutang kadang terjadi. Tidak terdapat responden yang menyatakan bahwa ketergantungan hutang sering terjadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani cengkeh di wilayah ini relatif mandiri dalam permodalan atau memiliki alternatif sumber keuangan yang cukup stabil. Meski demikian, keberadaan sebagian responden yang kadang masih mengandalkan hutang mengindikasikan bahwa akses terhadap modal produktif tanpa bunga tinggi atau tanpa jaminan tetap diperlukan untuk mendukung kesinambungan produksi petani dengan kondisi keuangan yang lebih terbatas.

Risiko Pasar

1. Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga merupakan risiko pasar yang paling sering dirasakan oleh petani cengkeh. Harga jual yang tidak stabil, baik antar musim maupun antar tahun, menyulitkan petani dalam merencanakan produksi dan menghitung keuntungan secara pasti

Tabel 13. Risiko Fluktuasi Harga

No	Fluktuasi Harga	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	Sering Terjadi	22	88
2	Kadang Terjadi	3	12
3	Tidak Pernah	0	0
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 13 menunjukkan bahwa fluktuasi harga merupakan salah satu risiko pasar yang paling dominan dialami oleh petani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw. Sebanyak 22 orang (88%) menyatakan bahwa fluktuasi harga sering terjadi, sementara 3 orang (12%) menyatakan bahwa hal tersebut kadang terjadi, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah mengalaminya.

Hasil penelitian menunjukkan harga jual cengkeh tingkat petani sangat tidak stabil dan cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan ekspor, permintaan industri

rokok, dan dinamika pasar global. Ketidakpastian harga dapat signifikan terhadap pendapatan petani dan menjadi risiko dalam perencanaan produksi dan pemasaran hasil.

2. Ketergantungan Pada Tengkulak

Ketergantungan petani cengkeh pada tengkulak atau pedagang pengumpul masih menjadi isu penting dalam sistem pemasaran. Keterbatasan akses pasar dan informasi membuat petani tidak memiliki banyak pilihan selain menjual kepada tengkulak dengan harga yang ditentukan sepihak.

Tabel 14. Risiko Ketergantungan Pada Tengkulak

No	Ketergantungan Pada Tengkulak	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sering Terjadi	23	92
2	Kadang Terjadi	2	8
3	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 14 menunjukkan bahwa ketergantungan pada tengkulak merupakan risiko pasar yang sangat tinggi dihadapi oleh petani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw. Sebanyak 23 orang (92%) menyatakan bahwa mereka sangat bergantung pada tengkulak dalam menjual hasil panennya, sedangkan hanya 2 orang (8%) menyatakan kadang bergantung, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah bergantung.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran tengkulak masih sangat dominan dalam sistem pemasaran cengkeh di tingkat petani. Tingginya ketergantungan ini dapat memengaruhi posisi tawar petani, terutama dalam penentuan harga jual, waktu pembayaran, serta risiko penurunan kualitas akibat keterlambatan penyerapan pasar.

3. Kesulitan Dalam Mengakses Ke Pasar Luar

Akses pasar yang terbatas menjadi salah satu kendala dalam pengembangan usahatani cengkeh. Banyak petani mengalami kesulitan menjangkau pasar luar yang menawarkan harga lebih kompetitif, karena keterbatasan jaringan, informasi, maupun biaya distribusi.

Tabel 15. Kesulitan Dalam Mengakses Ke Pasar Luar

No	Akses Pasar Yang Sulit	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sering Terjadi	18	72
2	Kadang Terjadi	7	28
3	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 15 menunjukkan bahwa akses pasar masih menjadi kendala yang signifikan dalam usahatani cengkeh. Sebanyak 18 orang (72%) mengungkapkan bahwa akses pasar yang mereka hadapi tergolong sangat sulit, sedangkan 7 orang (28%) menyatakan kurang sulit, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa akses pasar tidak sulit.

Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani mengalami hambatan dalam menjual hasil panen ke pasar yang lebih luas, baik karena keterbatasan informasi, minimnya infrastruktur pemasaran, atau tidak adanya hubungan langsung dengan pembeli besar di luar daerah. Ketergantungan pada pasar lokal atau tengkulak menjadi salah satu konsekuensi dari kesulitan akses ini.

Risiko Institusional

1. Kurangnya Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan sarana penting untuk meningkatkan kapasitas petani dalam budidaya dan manajemen usaha tani. Namun dalam praktiknya, banyak petani cengkeh yang mengaku jarang atau bahkan tidak pernah mendapatkan penyuluhan dari instansi terkait.

Tabel 16. Kurangnya Penyuluhan Pertanian

No	Kurangnya Penyuluhan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sering Mendapat Penyuluhan	16	64
2	Kadang Mendapat Penyuluhan	9	36
3	Tidak Mendapat Penyuluhan	0	0
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 16 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa mereka sering mendapat penyuluhan pertanian, yaitu sebanyak 16 orang (64%). Sementara itu, 9 orang (36%) menyatakan kadang mendapat penyuluhan, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah mendapat penyuluhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas penyuluhan dari pihak pemerintah atau lembaga terkait sudah cukup rutin dilakukan di wilayah Kelurahan Makalonsouw. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian petani yang tidak selalu terjangkau oleh program penyuluhan secara konsisten, sehingga efektivitas penyebarluasan informasi dan inovasi pertanian tetap perlu ditingkatkan.

2. Bantuan Teknis Pemerintah

Dukungan teknis dari pemerintah, seperti pelatihan, pendampingan, atau distribusi teknologi pertanian, sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan usahatani cengkeh. Namun, tidak semua petani menerima bantuan teknis secara merata dan berkelanjutan.

Tabel 17. Bantuan Teknis Pemerintah

No	Bantuan Teknis Pemerintahan	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	Sering Mendapat Dukungan	9	36
2	Kadang Mendapat Dukungan	9	36
3	Tidak Mendapat Dukungan	7	28
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 17 menunjukkan bahwa jawaban petani terhadap dukungan teknis dari pemerintah dalam kegiatan usahatani cengkeh cukup beragam. Sebanyak 9 orang (36%) menyatakan bahwa mereka sering mendapat dukungan teknis, dan 9 orang (36%) menyatakan kadang mendapat dukungan. Namun demikian, masih terdapat 7 orang (28%) yang menyatakan tidak pernah mendapat dukungan dari pihak pemerintah.

Meskipun sebagian besar petani sudah pernah terjangkau oleh bentuk dukungan teknis seperti pelatihan, pendampingan, atau penyediaan informasi, namun belum semua petani mendapatkan akses yang merata. Peran aktif pemerintah daerah dan instansi terkait sangat dibutuhkan dalam memperluas cakupan pelayanan teknis agar seluruh petani memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan kapasitas produksi dan pengelolaan risiko.

3. Kebijakan Yang Tidak Berpihak Pada Petani

Kebijakan pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan usahatani cengkeh. Namun, sebagian petani merasa bahwa kebijakan yang ada belum sepenuhnya berpihak pada kepentingan mereka, terutama dalam hal perlindungan harga, subsidi input, dan akses pasar. Ketidaksesuaian antara kebijakan di lapangan dapat meningkatkan kerentanan usahatani.

Tabel 18. Kebijakan Yang Berpihak

No	Kurangnya Penyaluhan	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	Sering Merasa Dirugikan	0	0
2	Kadang Merasa Dirugikan	10	40
3	Tidak Merasa Dirugikan	15	60
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 18 menunjukkan bahwa sebagian besar petani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw menyatakan bahwa mereka tidak pernah merasa dirugikan oleh kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan usahatani, yaitu sebanyak 15 orang (60%). Sementara itu, 10 orang (40%) menyatakan bahwa mereka kadang merasa dirugikan, dan tidak ada responden yang menyatakan sering mengalami dampak negatif dari kebijakan.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, kebijakan pertanian yang ada saat ini tidak secara langsung menghambat kegiatan petani cengkeh. Namun, persepsi sebagian responden yang kadang merasa dirugikan dapat mengindikasikan adanya celah dalam pelaksanaan kebijakan di lapangan, seperti ketidaksesuaian program, kurangnya sosialisasi, atau ketimpangan dalam distribusi bantuan. Oleh karena itu, evaluasi implementasi kebijakan di tingkat lokal tetap perlu dilakukan agar kebijakan benar-benar dirasakan manfaatnya oleh semua petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi risiko usahatani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw, Kecamatan Tondano Timur menghadapi beragam risiko yang berasal dari aspek produksi, finansial, pasar, dan kelembagaan (institusional), yaitu:

1. Risiko yang paling tinggi dihadapi oleh petani adalah risiko pasar, yang ditunjukkan oleh fluktuasi harga jual cengkeh yang sering terjadi (88%), ketergantungan yang sangat tinggi terhadap tengkulak (92%), serta kesulitan yang signifikan dalam mengakses pasar luar (72%).
2. Risiko yang paling rendah adalah risiko terkait pupuk yang tidak sesuai, di mana sebagian besar responden (80%) menyatakan tidak pernah mengalami permasalahan ini. Selain itu, ketergantungan pada hutang dan kesulitan akses modal juga tergolong rendah, menunjukkan tingkat kemandirian petani dalam hal finansial.
3. Risiko produksi yang paling dominan adalah serangan hama dan penyakit, yang dialami oleh petani, serta keterlambatan panen yang

- terjadi pada sebagian besar petani, serta risiko akibat cuaca ekstrem berada pada kategori sedang.
4. Dari aspek finansial, risiko biaya produksi yang tinggi dan kesulitan akses modal cukup sering dirasakan, meskipun sebagian besar petani tidak tergantung pada hutang, yang menunjukkan adanya kemandirian finansial dalam pengelolaan usahatani.

Dengan demikian, bahwa risiko pasar dan produksi merupakan tantangan utama yang paling dirasakan petani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw, sedangkan risiko finansial dan kelembagaan tetap ada namun pada tingkat yang lebih rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan usahatani cengkeh di Kelurahan Makalonsouw berikut:

1. Penguatan Manajemen Risiko Produksi
Petani perlu diberikan pelatihan teknis secara berkala mengenai pengendalian hama dan penyakit, serta teknik panen yang efisien untuk mengurangi kerugian akibat keterlambatan panen.
2. Efisiensi dan Akses Pembiayaan Pertanian
Perlu adanya program pembiayaan yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh petani, baik melalui koperasi tani, kelompok usaha bersama, maupun dukungan dari lembaga keuangan mikro.
3. Perbaikan Sistem Pemasaran dan Kelembagaan Petani
Mengingat risiko pasar yang sangat tinggi, seperti fluktuasi harga dan ketergantungan pada tengkulak, maka diperlukan pembentukan atau penguatan kelembagaan petani seperti koperasi tani atau kelompok tani pemasaran.
4. Pemerataan Layanan Penyuluhan dan Dukungan Teknis
Pemerintah daerah melalui dinas pertanian diharapkan dapat memperluas cakupan layanan penyuluhan dan dukungan teknis agar menjangkau seluruh petani secara merata.
5. Evaluasi dan Perbaikan Implementasi Kebijakan Pertanian
Perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kebijakan pertanian di

tingkat lokal untuk memastikan bahwa kebijakan benar-benar berpihak dan memberikan dampak nyata bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2023. *Minahasa Dalam Angka 2023*. Provinsi Sulawesi Utara.
- Farida, N. F. 2017. Analisis Risiko Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris, Schard*) Di Desa Wotgalih Kabupaten Lumajang. Skripsi. Universitas Jember.
- Kinasih, S. A. M., Nugroho, S. D., & Mubarokah. 2022. Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan dalam Usahatani Cengkeh. *Jurnal Agroinfo Galuh*, 5(2): 115-128.
- Sriyadi, A. 2014. *Manajemen Risiko Dalam Usaha Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Zenti, R. 2021. Cengkeh: Komoditas Rempah Unggulan dan Tantangan Budidayanya. *Jurnal Tanaman Perkebunan*, 5(1): 27-40.